

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya. Selain kebudayaan, Indonesia juga memiliki berbagai macam suku, ras, serta agama yang dapat dikatakan sebagai keberagaman. Dengan keberagaman yang ada, tidak menjadikan Indonesia sebagai negara yang terpecah belah tetapi dengan adanya keberagaman tersebut menjadikan negara Indonesia itu bersatu sesuai dengan semboyan negara Indonesia yakni “Bhinneka Tunggal Ika” yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu tujuan. Semboyan ini di gunakan sebagai ilustrasi dari jati diri bangsa Indonesia yang secara natural dan sosio-kultural di bangun diatas keanekaragaman. Keberagaman di Indonesia memiliki pemahaman yang majemuk. Sejarah membuktikan bahwa keberagaman mampu hidup berdampingan, saling mengisi, dan berjalan secara paralel. Hal ini dibuktikan dari suku-suku yang hidup di negara Indonesia, Indonesia memiliki 300 kelompok etnik atau lebih tepatnya 1.340 suku bangsa menurut BPS tahun 2010. Hubungan-hubungan antar suku tersebut dapat berjalan dan terjalin harmonis berkat Bhinneka Tunggal Ika.

Memiliki keberagaman suku, menimbulkan banyak kebudayaan yang berbeda di setiap daerahnya. Kebudayaan yang timbul masing-masing memiliki nilai-nilai yang berbeda. Nilai seni budaya merupakan salah satu nilai yang perlu di jaga dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Mulyana mendefinisikan nilai merupakan rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai merupakan sesuatu yang diinginkan sehingga melahirkan tindakan pada diri seseorang (Mulyana, 2004, hlm 11). Definisi tersebut dikemukakan oleh Mulyana yang secara eksplisit menyertakan proses pertimbangan nilai berbasis pada pilihan tindakannya ya atau tidak.

Menurut Lorens Bagus (2002) nilai yaitu sebagai berikut: 1) Nilai dalam bahasa Inggris *value*, bahasa Latin *valere* yang berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, dan kuat. 2) Nilai ditinjau dari segi Harkat adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, atau dapat menjadi objek kepentingan. 3) Nilai ditinjau dari segi Keistimewaan adalah apa yang dihargai, dinilai tinggi atau

dihargai sebagai sesuatu kebaikan. Lawan dari suatu nilai positif 4) Nilai ditinjau dari sudut Ilmu Ekonomi yang bergelut dengan kegunaan dan nilai tukar benda-benda material.

Secara umum banyak orang yang mengemukakan pengertian seni sebagai keindahan. Seni diartikan sebagai produk manusia yang mengandung nilai keindahan bukan sebagai pengertian yang keliru seperti pengertian kata yang diartikan oleh kebanyakan, namun tidak sepenuhnya benar. Menurut KBBI seni memiliki tiga arti 1) Keahlian membuat karya yang bermutu (dilihat dari segi kehalusan, keindahan dan sebagainya). 2) Karya yang diciptakan dengan keahlian yang luar biasa seperti tari, lukisan, ukiran, dan sebagainya. 3) Kesanggupan akal untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi (luar biasa). Sedangkan menurut Hartono menyebutkan bahwa seni merupakan karya manusia yang memiliki nilai-nilai tertentu. Nilai tersebut diantaranya adalah nilai indrawi, nilai bentuk, nilai pengetahuan, dan nilai ide, temu dan dalil-dalil keadilan (Hartono, 1986, hlm 45). Nilai-nilai tersebut terwujud dalam bentuk lahir yang dapat dinikmati oleh indra manusia yakni mata dan telinga, sehingga dapat memuaskan hati pendengar atau panglihatannya.

Seni atau kesenian merupakan salah satu wujud dari kebudayaan. Kebudayaan dan kesenian tidak dapat dipisahkan, kesenian merupakan hasil dari refleksi kreativitas seseorang melalui keindahan gerak, suara, lukisan serta imajinasi. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Miharja (dalam Hadiyatno, 2016, hlm. 101) seni sebagai suatu kegiatan rohani yang merefleksikan realita dalam artian karya, yang berkat bentuk dan isinya, maka mempunyai suatu daya untuk membangkitkan pengalaman tertentu, dalam alam rohani si penerimanya. Keindahan memiliki arti bagus, cantik, molek dan elok, keindahan juga dapat diartikan sebagai estetika.

Seni sejatinya merupakan konstruksi dari kearifan lokal. Kearifan lokal menurut John Haba mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat, dikenal, dipercayai, dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial antara warga masyarakat. Sebuah kebudayaan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya merupakan sebuah pondasi dalam membangun karakter bangsa. Artinya pembangunan karakter bangsa akan sia-sia tanpa adanya perhatian khusus pada budaya dan nilai-nilai yang ada didalamnya.

Secara etimologis, kata karakter berarti tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain (Poerwadarminta, dalam Syarbini, 2012, hlm. 13). Hurclock (dalam Kesuma, dkk, 2011, hlm. 24) mengemukakan bahwa:

Karakter terdapat pada kepribadian. Karakter mengimplikasikan sebuah standar moral dan melibatkan sebuah pertimbangan nilai. Karakter berkaitan dengan tingkah laku yang diatur oleh upaya keinginan. Hati nurani, sebuah unsur esensial dari karakter, adalah sebuah pola kebiasaan pelarangan yang mengontrol tingkah laku seseorang, membuatnya menjadi selaras dengan pola-pola kelompok yang diterima secara sosial.”

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa karakter dianggap sebagai ciri, karakteristik atau gaya dari seseorang yang bersumber dari interaksi masuia satu dengan lainnya dalam lingkungan sekitar yang menciptakan suatu kebiasaan atau budaya. Karakter bangsa dibangun melalui keragaman budaya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Selain itu, karakter bangsa didasarkan pada kebutuhan masyarakat dengan memperhatikan aktivitas masyarakat. Pembangunan karakter bangsa memerlukan waktu yang lama dalam pembentukannya sehingga diperlukan dengan pendampingan nilai-nilai dan budaya yang ada.

Pembentukan karakter bangsa dapat dilakukan melalui berbagai cara. Penanaman pembentukan karakter salah satunya ditanamkan disekolah melalui pembelajaran yang khususnya dilakukan oleh mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Pembelajaran menurut Corey (1986, hlm. 195) adalah “suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan”. Sedangkan pengertian pendidikan kewarganegaraan menurut Somantri (dalam Nurmalina dan Syaifullah, 2008, hlm. 2) menyatakan bahwa “Pendidikan Kewarganegaraan adalah program pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, pengaruh-pengaruh positif dari pendidikan sekolah, masyarakat dan orang tua yang kesemuanya itu di proses guna melatih siswa berpikir kritis, analitis, bersikap dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis yang berdasarkan Pancasila dan UUD Tahun 1945”.

Pembentukan karakter selain melalui pembelajaran dikelas oleh mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan yakni dengan cara penanaman nilai-nilai yang ada pada nilai kearifan lokal yang memuat nilai-nilai gotong royong, toleransi, disiplin dan tanggung jawab yang menjadi sebuah karakter bangsa dengan ditanamkannya melalui kegiatan latihan kesenian. Kesenian yang memiliki nilai kearifan lokal ini biasanya dikaitkan dengan kebudayaan yang bersifat tradisional. Salah satu kesenian tradisional adalah seni tari. Seni tari menurut Haukin (dalam setiawati, 2008, hlm. 19) mengungkapkan bahwa “tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diubah oleh imajinasi dan diberi bentuk melalui media gerak sehingga menjadi bentuk gerak yang simbolisasinya sebagai ungkapan si pencipta”.

Pada kenyataannya kesenian tradisional tidak mudah untuk mempertahankan keberadaannya yang dihadapkan pada tembok besar yang bernama globalisasi. Derasnya arus globalisasi saat ini telah menimbulkan pengaruh terhadap perkembangan budaya bangsa Indonesia. Pesatnya laju teknologi informasi telah menjadi sarana difusi budaya yang ampuh dan sekaligus menjadi alternatif pilihan hiburan bagi masyarakat. Pilihan hiburan yang beragam bagi masyarakat luas mengakibatkan tidak adanya daya tarik lagi untuk menikmati berbagai seni pertunjukan tradisional. Masuknya budaya luar membawa pengaruh buruk terhadap perkembangan warga negara khususnya pada generasi muda. Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Universitas Negeri Semarang yang menyatakan bahwa budaya luar lebih marak di Indonesia.

Perubahan yang dirasakan dalam kehidupan saat ini mulainya tergeser beberapa kebiasaan, adat istiadat serta kebudayaan yang sudah seharusnya dilestarikan oleh masyarakat yang dimulai sejak dini. Perubahan yang dapat dirasakan antara lain gaya hidup serta tingkah laku siswa sebagai generasi penerus bangsa yang meniru budaya dari luar, sehingga mereka lebih mengutamakan kebudayaan asing sebagai kiblat gaya hidup. Kondisi bangsa seperti itulah yang menjadi ancaman bagi keberlangsungan karakter bangsa. Dalam menghadapi tantangan perubahan gaya hidup diperlukan pembinaan dan proteksi untuk mampu menghadapi dinamika perkembangan zaman yang akan dihadapi oleh bangsa Indonesia. Berkembangnya zaman secara perlahan akan berpengaruh terhadap keadaan seni dan tradisi. Tidak sedikit jenis kesenian Sunda yang pada zaman dahulu menjadi primadona sekarang sudah jarang ditemukan.

Perubahan yang dialami oleh satu jenis kesenian tradisional, selain dipengaruhi oleh adanya pengaruh luar juga ditentukan oleh seniman dan masyarakat itu sendiri. Menurut Soedarsono (1992, hlm. 32) mengemukakan kesenian tradisional bisa saja punah, tersingkir oleh budaya asing, atau mampu bertahan dengan menyesuaikan perkembangan zaman dengan cara merubah nilai-nilai sakral didalamnya menjadi seni pertunjukan yang menarik. Kesenian tradisional pada umumnya mengalami perubahan yang sangat lambat karena kesenian tradisional didukung oleh masyarakat yang memiliki sikap yang terikat pada aturan adat, tetapi bukan berarti tidak mengalami perubahan sama sekali. Keberadaan kesenian tradisional yang semakin hari semakin ditinggalkan oleh masyarakat yang terpengaruh oleh perkembangan zaman memerlukan adanya sikap tanggung jawab. Selain sikap tanggung jawab rasa nasionalisme terhadap identitas negara ini juga harus dimiliki sebab banyak ditemukan pada saat ini nasionalisme dikalangan masyarakat sudah luntur terutama pada generasi muda penerus bangsa. Lunturnya sikap nasionalisme dikalangan remaja ini disebabkan ketidakpuasan dengan apa yang mereka jumpai. Kodrat remaja yang selalu ingin mencoba membuat remaja penasaran dengan sesuatu yang baru.

Fase remaja merupakan perkembangan individu yang sangat penting yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi. Tahap perkembangan remaja menurut Mapiarre (dalam Moh Ali, 2012, hlm. 32) berlangsung antara umur 12 tahun sampai 22 tahun yaitu umur 12-21 tahun bagi wanita dan 13-22 bagi pria. Rentang usia remaja ini dibagi menjadi dua bagian yaitu remaja awal dengan rentan usia antara 12 atau 13 tahun sampai 17 atau 18 tahun dan remaja akhir usia 17 atau 18 sampai 21 atau 22 tahun. Pada fase perkembangan remaja ini selalu menjadi perhatian bagi setiap orang tua. Hasrat yang selalu ingin mencoba harus diarahkan kepada hal-hal yang positif agar tindakan-tindakan negatif diluar dugaan tidak terjadi.

Pengaruh teman sebaya memiliki peranan yang sangat besar pada seorang anak yang menginjak usia remaja. Banyak sekali tekanan yang dihadapi dari teman sebaya, misalnya mencaci, membentak, mengancam, memaksa, menodong, bahkan memukul untuk melakukan sesuatu yang tidak diinginkan. Dalam hal ini, banyak remaja yang tidak berani atau ragu-ragu untuk berkata tidak karena alasan takut tidak memiliki

teman, takut dimusuhi atau takut tidak dianggap sebagai orang yang pemberani. Remaja cenderung untuk memilih teman yang serupa dalam gender, suku bangsa dan dalam hal lain. Maksudnya mereka akan memilih teman sesuai dengan kedarehannya serta kesamaan dalam hal perilakunya. Teman juga saling mempengaruhi satu sama lain terutama dalam masalah yang beresiko atau berbahaya. Remaja mungkin untuk memulai keinginan merokok jika seorang teman sudah merokok.

Salah satu alasan banyak remaja terlibat dalam tindakan yang tidak seharusnya adalah karena tidak memiliki keterampilan sosial dasar. Menurut Toch (dalam Baron dan Byrne, 2003, hlm. 42) “mereka tidak tahu bagaimana merespon atau menolak permintaan tanpa membuat orang tersebut marah. Orang-orang yang tidak memiliki keterampilan sosial dasar tampak terlibat dalam kekerasan dan memiliki proporsi yang cukup tinggi di banyak masyarakat”. Remaja sangat membutuhkan keterampilan sosial untuk berani mengambil sikap tegas menolak berbagai macam tawaran negatif yang berasal dari lingkungannya. Faktor teman sebaya sangat mendorong remaja untuk memiliki kecenderungan melakukan perilaku menyimpang. Semakin terikat seorang anak dengan teman sebaya, terutama yang terindikasi memiliki sifat nakal maka semakin tinggi kecenderungan anak dalam melakukan penyimpangan.

Berdasarkan pengamatan dilapangan yang selama ini dialami oleh penulis, penyimpangan banyak dilakukan oleh remaja yang berusia 13 hingga 18 tahun atau yang berdomisili di bangku sekolah SMP dan SMA. Kecenderungan melakukan penyimpangan sosial ini harus di alihkan kepada kegiatan yang memiliki nilai positif. Banyak kegiatan yang memiliki nilai positif yang dapat dilakukan oleh remaja atau siswa-siswi disekolah. Kegiatan yang memiliki nilai positif dan dapat menumbuhkan sikap nasionalisme salah satunya adalah berkesenian. Kegiatan kesenian tradisional saat ini disekolah sudah jarang ditemukan. Siswa cenderung memilih kegiatan yang bersifat modern seperti, tari modern, basket, volly, dan *marching band*. Kegiatan tersebut dipilih oleh siswa disebabkan itu merupakan kegiatan yang memiliki sifat yang modern. Padahal kegiatan kesenian juga dapat dikatakan modern jika dari kita sebagai generasi penerusnya mempunyai kreativitas untuk mengembangkan kesenian tersebut.

Jawa Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki seni budaya yang beraneka ragam. Keanekaragaman seni budaya sebagai cermin budaya

masyarakat Indonesia yang mengandung nilai-nilai adi luhung. Hal tersebut disebabkan proses penciptaan yang konstan dan pengaruh yang besar dari budaya masyarakat Jawa Barat. Kesenian tradisional yang ada di Jawa Barat tumbuh dan berkembang sejalan dengan proses perkembangan zaman. Berkembangnya zaman secara perlahan akan berpengaruh terhadap keadaan seni dan tradisi. Tidak sedikit jenis kesenian sunda pada zaman dahulu yang menjadi primadona sekarang sudah langka di temukan.

Kebudayaan Indonesia saat ini sudah banyak di ambil dan di akui oleh bangsa lain sebagai kebudayaan asli mereka. Hal ini tentu menjadi dampak buruk bagi negara Indonesia khususnya sebagai identitas bangsa sehingga perlu ditindak lanjuti sebagai masalah yang serius. Kesenian yang di ambil dan di akui merupakan kesenian tradisional yang berbentuk benda dan gerak. Kesenian yang berbentuk benda yang di ambil oleh negara lain adalah seperti, angklung, kendang, suling dan lain sebagainya. Sedangkan berbentuk gerak adalah tari-tarian khas daerah yang menunjukkan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat sekitar. Kebudayaan kita, ya harus kita yang jaga, jika bukan kita maka siapa lagi. Peribahasa itulah yang cocok untuk dijadikan slogan sebagai pengingat bahwa menjaga kebudayaan merupakan salah satu yang paling penting. Sedyawati (1981, hlm. 61) mengemukakan bahwa “seni tradisi juga menjadi isoterik karena sebagian besar pendukungnya sudah meninggalkan dengan alasan yang dibuat-buat, bahwa seni tradisi sudah tidak sesuai lagi dengan arus perkembangan zaman, sudah tidak memadai cita rasa modern. Alangkah celaka masyarakat kita sekarang ini dengan yang lama belum dikenal, dengan yang baru sudah dikenal. Dalam keadaan seperti ini kegiatan apresiasi menjadi lebih penting”.

Hal ini diperkuat oleh salah satu website yakni CNN Indonesia yang menyatakan bahwa salah satu kebudayaan Indonesia telah di akui lagi oleh negara lain. Kebudayaan yang di akui tersebut berasal dari daerah Jawa Timur yakni kuda lumping dan reog ponorogo. Selain kedua kebudayaan itu masih ada kebudayaan yang di akui oleh bangsa lain. Pada tahun 2009 dari salah satu website yakni *era.id* menyebutkan bahwa tari pendet yang berasal dari Bali di akui oleh negara Malaysia. Faktanya dapat di temukan di berbagai buku, artikel dan jurnal mengenai pengakuan kebudayaan Indonesia yang di klaim oleh negara Malaysia. Kebudayaan Indonesia mempunyai daya tarik yang sangat tinggi. Hal ini disebabkan negara Indonesia terdiri dari berbagai suku

yang sangat beragam sehingga orang asing sering berkunjung ke Indonesia untuk belajar kesenian Indonesia yang nantinya akan mereka perkenalkan kepada negaranya dan mereka modifikasi dengan berbagai kreativitas yang berujung akan mereka klaim sebagai kebudayaan baru dari mereka.

Menurut Gultom dalam Iswandi (2004, hlm. 28) mengemukakan “salah satu sosok menjadi warga negara yang baik adalah menjadi insan budaya yakni bahwa negara harus mampu membuktikan dirinya sebagai makhluk yang memiliki peradaban yang tinggi, begitu pula seorang warga negara harus ikut bagian dalam melestarikan kebudayaan yang sudah ada sebagai hasil dari cita, karsa dan karya manusia”.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat dilihat bahwa pentingnya kita menjaga, melestarikan dan mengembangkan serta mempertahankan budaya sebagai upaya dari warga negara yang baik. Kebudayaan atau tradisi yang telah diwariskan oleh nenek moyang bangsa Indonesia tentunya memiliki nilai-nilai yang positif yang perlu dijaga serta diwariskan kembali kepada generasi baru sebagai ajaran hidup. Pelajaran hidup atau pesan yang dapat diambil ini diwujudkan dalam sebuah kesenian yang mempunyai ciri khas.

Terkait dengan berbagai macam budaya yang ada di Indonesia ini dapat dijadikan sebagai identitas warga negaranya atau dapat disebut dengan ciri khas. Tidak bisa dipungkiri bahwa seiring berkembangnya teknologi dan arus globalisasi ini menyebabkan *civic culture* atau budaya kewarganegaraan mengalami berbagai kendala terutama yang diterapkan dikalangan pelajar.

Untuk mengatasi hal-hal tersebut, seluruh elemen masyarakat harus terlibat, salah satunya melalui jalur pendidikan. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter generasi muda yang baik sesuai dengan harapan bangsa dan tujuan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan, selain itu agar mereka dapat melakukan filterisasi terhadap arus globalisasi serta perkembangan zaman yang semakin pesat ini. Sebagaimana tertuang dalam Pasal 1 Ayat (2) Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa: “Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.”

Untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik, selain melalui pembelajaran di kelas yang disampaikan oleh guru ketika jam pelajaran berlangsung kegiatan diluar pembelajaran pun perlu yakni dengan mengadakannya kegiatan ekstrakurikuler. Sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 62 Tahun 2014 Pasal 2 yang menyatakan bahwa: “Kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.”

Ekstrakurikuler merupakan salah satu kegiatan yang dapat dilakukan sekolah untuk melestarikan kearifan lokal. Pengenalan kesenian-kesenian tradisional yang berada di lingkungan sekitarnya dapat membantu juga untuk dapat lebih mencintai tanah air atau yang bisa disebut dengan nasionalisme. Melalui kegiatan ekstrakurikuler siswa akan mengetahui bahkan mengembangkan minat dan bakatnya sendiri. Selain itu dapat berinteraksi dengan teman-temannya yang mempunyai hobi yang sama serta mengetahui lingkungan yang berada disekitarnya. Adapun tujuan dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah menurut Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan (1987, hlm. 9) yaitu sebagai berikut:

- 1) Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan siswa ber aspek kognitif, afektif dan psikomotor.
- 2) Mengembangkan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia yang seutuhnya yang positif.
- 3) Dapat mengetahui, mengenal serta membedakan antara hubungan satu pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.

Melalui kegiatan ekstrakurikuler siswa akan mengetahui bahkan mengembangkan minat dan bakatnya sendiri. Selain itu dapat berinteraksi dengan teman-temannya serta dapat mengetahui lingkungan yang berada disekitarnya.

Sejalan dengan pengertian, ciri dan unsur kebudayaan yang telah dipaparkan diatas, adapun salah satu kebudayaan yang masih dilestarikan saat ini sebagai ekstrakurikuler disekolah adalah ekstrakurikuler kesenian lintas sunda di SMKN 2 Bandung. Kesenian lintas sunda ini merupakan kesenian yang terdiri dari beberapa kesenian didalamnya yaitu seni tari, gamelan dan upacara adat. Ekstrakurikuler ini juga

memfokuskan pada kesenian yang berasal dari daerah Jawa Barat yakni sesuai dengan namanya yaitu Lintas Sunda yang berarti berasal dari Jawa Barat.

Kesenian yang terdapat dalam ekstrakurikuler lintas sunda merupakan kesenian ekstrakurikuler yang dapat di sebut kompleks dalam seni pertunjukan di sebabkan mempunyai beberapa kesenian didalamnya. Penulis memfokuskan penelitian hanya pada satu kesenian yakni seni tari. Seni tari merupakan salah satu warisan kebudayaan Indonesia yang harus dikembangkan dan dilestarikan selaras dengan masyarakat yang selalu mengalami perubahan. Kuswarsantyo (2012, hlm. 17) mengemukakan pendapatnya mengenai seni tari yakni “tari adalah salah satu cabang seni yang ungkapannya menggunakan bahasa tubuh”.

Hal ini sejalan dengan pendapat Amir Rochyatmo (1986, hlm. 73) mendefinisikan “tari adalah gerak ritmis yang indah sebagai ekspresi jiwa manusia, dengan memperhatikan unsur ruang dan waktu”. Tari juga merupakan kegiatan kreatif dan konstruktif yang dapat menimbulkan intensitas emosional dan makna. Kesenian seni tari selain sebagai sarana hiburan juga dijadikan sebagai ritual sosial dimasyarakat sebagai tradisi turun temurun atau ritual religius hingga kepada unsur magis.

Kesenian ekstrakurikuler lintas sunda ini mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang sejalan dengan pembelajarn PKn disekolah. Pembelajaran PKn yang ada disekolah salah satunya adalah pengembangan *Civic Culture* atau budaya kewarganegaraan. *Civic Culture* menurut Winataputra dan Budimansyah (2007, hlm 299) sebagai berikut:

*Civic culture* merupakan sebuah budaya yang didalamnya menopang kewarganegaraan berupa seperangkat ide-ide yang diimplementasikan lewat kebudayaan sebagai perwujudan identitas warga negara. Budaya kewarganegaraan berisikan seperangkat nilai-nilai luhur dari implementasi warga negara, nilai-nilai yang terkandung dalam budaya warga negara yang membedakannya dengan negara lain. Budaya kewarganegaraan harus tepat dipelihara sebagai pembentukan identitas warge nageri

Budaya kewarganewgaraan yang diilhami oleh budaya lokal salah satnya adalah kesenian ekstrakurikuler lintas sunda yang ada pada sekolah SMKN 2 Bandung melalui nilai kearifan lokal yang terkandung didalamnya. Eksistensi budaya bangsa dapat diperoleh melalui penanaman nilai kearifan lokal yang diwujudkan melalui kesenian tradisional salah satunya adalah seni tari. Oleh karena itu, diharapkan kesenian

tradisional dapat dijaga dan dilestarikan oleh seluruh warga negara Indonesia terutama masyarakat Jawa barat.

Sesuai dengan pengamatan penulis di SMK Negeri 2 Bandung yang telah menerapkan upaya untuk membina karakter siswa melalui pendidikan yang berbasis kearifan lokal, hal ini dilakukan agar setiap siswa dapat mengetahui serta mencintai kebudayaannya sendiri. Sehingga penulis tertarik untuk mengangkat judul “**PENGEMBANGAN NILAI SENI BUDAYA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN (Studi Program Ekstrakurikuler Kesenian Lintas Sunda Pada Seni Tari di SMKN 2 Bandung).**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, rumusan masalah umum penelitian ini adalah “Bagaimana Pengembangan Nilai Seni Budaya dalam Pembelajaran Pkn?”. Mengingat kajian luasnya permasalahan yang penulis angkat, maka penulis membatasi rumusan masalah antara lain:

1. Bagaimana program kerja ekstrakurikuler kesenian lintas sunda dalam mengembangkan pembelajaran Pkn?
2. Bagaimana persepsi siswa terhadap ekstrakurikuler kesenian lintas sunda dalam mengembangkan pembelajaran Pkn?
3. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai seni budaya melalui ekstrakurikuler kesenian lintas sunda?
4. Apa saja kendala dan upaya yang dihadapi dalam pelaksanaan ekstrakurikuler kesenian lintas sunda ?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Sesuai dengan rumusan masalah, secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan nilai seni budaya dalam pembelajaran Pkn (studi program ekstrakurikuler kesenian lintas sunda pada seni tari di SMKN 2 Bandung).

## 2. Tujuan Khusus

Selain tujuan umum adapun yang menjadi tujuan khusus dari penelitian ini yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui program kerja ekstrakurikuler kesenian lintas sunda dalam mengembangkan pembelajaran Pkn.
2. Untuk mengetahui persepsi siswa terhadap ekstrakurikuler kesenian lintas sunda dalam mengembangkan pembelajaran PKn.
3. Untuk mengetahui proses internalisasi nilai-nilai seni budaya melalui ekstrakurikuler kesenian lintas sunda.
4. Untuk mengetahui kendala dan upaya yang dihadapi dalam pelaksanaan ekstrakurikuler kesenian lintas sunda.

## D. Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

### 1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini secara teoritis, semoga dapat bermanfaat dalam mengidentifikasi serta mengkaji peran lembaga sekolah melalui kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan dalam meningkatkan *civic culture* dan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya bagi pemerintah dan sekolah-sekolah guna meningkatkan penerapan nilai-nilai *civic culture* kepada seluruh warga sekolah.

### 2. Manfaat Kebijakan

Selain memberikan manfaat secara teoretis, penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat secara kebijakan. Adapun manfaat yang diharapkan penulis sebagai berikut:

- a. Bagi siswa, sebagai peneliti penulis berharap kebijakan serta penelitian ini dapat bermanfaat serta mendapatkan pemahaman dan pengetahuan mengenai pentingnya menjaga dan ikut melestarikan kesenian tradisional agar kebudayaan Indonesia tetap dilestarikan dan tidak terpengaruh oleh arus globalisasi serta perkembangan zaman. Selain itu, dapat mengembangkan minat dan bakat siswa melalui ekstrakurikuler terutama siswa yang menyukai kesenian tradisional.

- b. Bagi guru, mampu untuk meningkatkan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan terhadap siswa melalui kesenian tradisional salah satunya kesenian lintas sunda yang didalamnya terdapat berbagai macam kesenian tradisional. Selain itu guru juga mampu memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya meningkatkan dan mempertahankan budaya kewarganegaraan terutama dalam hal kebudayaan Indonesia sehingga siswa dapat berperan aktif untuk meningkatkan kebudayaan itu.
- c. Bagi sekolah, dapat mengembangkan minat dan bakat siswa terutama dalam hal kemampuan atau *skill* melalui kegiatan ekstrakurikuler kesenian lintas sunda ini sebagai warisan leluhur bangsa Indonesia.
- d. Bagi pemerintah, dapat membantu memberikan kontribusinya melalui kebijakan-kebijakan yang dibuat untuk dapat mempertahankan serta meningkatkan kesenian tradisional dalam hal pembelajaran dan menjadi salah satu tujuan pendidikan nasional.
- e. Bagi peneliti, dapat memberikan sumbangsih pemikiran, ide dan bahan kajian dalam dunia pendidikan yang berhubungan dengan meningkatkan pengembangan nilai seni budaya dalam pembelajaran PKn pada siswa serta memotivasi siswa.